

## Fragmentasi ke Konvergensi: Asatiz Selebriti dalam Bingkai Gerakan Dakwah Barisan Bangun Negeri

Iqomah Richtig\*, Ilham Maulana\*\*

\*Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jl. Marsda Adisucipto, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. Email: aiqoelhaq1@gmail.com, \*\*Pascasarjana STAI Sadra Jakarta. Jl. Lebak Bulus, Barat Cilandak No.02 No. 02, RT.4/RW.4, Cilandak Barat, Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12440.

Email: ilhammaulana1068@gmail.com

---

### Abstrak

Lebih dari satu dekade terakhir, Islam Indonesia telah menyaksikan menjamurnya gerakan dakwah melalui media sosial. Sebagian besar gerakan dakwah tersebut didirikan oleh ‘Ustaz Selebriti’, sebuah istilah yang merujuk pada ustaz yang populer di media baru. Belakang ini, beberapa di antara mereka menunjukkan kecenderungannya pada Aksi Bela Islam (ABI) yang identik dengan identitas politik. Hal itu mencoreng citra Islam di mata publik sekaligus membuat otoritas keagamaan menjadi terfragmentasi. Peristiwa ini mendorong para ustaz selebritis, yang memiliki jumlah jemaah yang besar, mendirikan gerakan dakwah dengan nama “Barisan Bangun Negeri” yang berfokus pada isu-isu sosial, lingkungan, dan kemanusiaan serta dirancang untuk memulihkan citra Islam. BBN menjadi bentuk konvergensi atau pemusatan umat sebagai respon atas terpecahnya umat Islam sebelumnya. Urgensi yang dibawa dalam gerakan dakwah ini tentu saja identitas, tepatnya identitas keislaman. Ada kebutuhan bagi para ustaz selebriti untuk membela identitas Islam mereka. Tulisan ini berusaha mengkaji sejauh apa gerakan dakwah BBN berhasil menyatukan umat muslim. Melalui metode netnografi dan wawancara, kami berpendapat bahwa BBN berusaha menampilkan citra Islam sebagai ‘Islam Rahmatan lil Alamin’ melalui implementasi ide-ide syariah. Selain itu, BBN juga mengajak para pengikut ustaz selebritas dalam gerakan dakwah mereka untuk menyukseskan program-program tersebut.

**Kata Kunci:** fragmentasi, konvergensi, Barisan Bangun Negeri, dakwah bil hal, ustaz selebriti

### Abstract

*Over the last decade, Indonesia Islam has witnessed the mushrooming of da'wah movement through social media. Mostly, these da'wah movements are founded by 'Celebrity Ustaz', a term that refers to those who are popular within new media. Recently, a few of them have shown their tendencies to Aksi Bela Islam or ABI (Defending Islam Movement) which identically to identity politics. This definitely downgrades the image of Islam towards the public's sights as well as banishes the religious authority. This event was supported by the celebrity ustaz to establish a da'wah movement namely "Barisan Bangun Negeri" (BBN) which focusing on social, environmental, and humanitarian issues as well as recovering the image of Islam. BBN was founded as a convergence media due to ABI fragmentation. The main purpose of BBN is giving spaces to some celebrity preachers to defend their Islamic identity in order to show the real Islamic rahmah (benevolence). This paper seeks to examine at to what extent BBN succeeds to empowering ummahs. Based on ethnography and interview methods, the study found that BBN was established to build the image of Islam that is 'Islam Rahmatan lil Alamin' through the implementation of syariah laws. In addition, BBN persuaded celebrity ustaz's fans to attend their da'wah activities for the success of BBN's programmes.*

**Keywords:** fragmentation, convergence, Barisan Bangun Negeri, dakwah bil hal, ustaz celebrity

---

\* Naskah diterima September 2022, direvisi Oktober 2022, dan disetujui untuk diterbitkan November 2022

<https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.673>

Dialog, 45 (2), 2022, 258-272

<https://jurnal.dialog.kemenag.go.id,p-ISSN:0126-396X,e-ISSN:2715-6230>

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

## Pendahuluan

Beberapa tahun belakangan, ragam gerakan dakwah bermunculan di nusantara. Gerakan-gerakan ini merupakan gerakan dakwah yang tergolong baru. Pasalnya, gerakan-gerakan dakwah tersebut memiliki cara pengemasan dan pemasaran yang jitu. Gagasan dakwah dan pesan yang disampaikan menggunakan unsur budaya pop dan memanfaatkan media baru adalah yang paling sering digunakan saat ini. Gerakan-gerakan dakwah tersebut banyak menasar kaum anak muda muslim dan jumlahnya tidak hanya satu. Gerakan-gerakan tersebut terfragmentasi dan setiapnya memiliki karakteristik yang berbeda. Di antaranya adalah Shift Pemuda Hijrah (Akmaliah, 2020a; Han, 2018), YukNgaji (Weng, 2018; Yazid, 2019), Teras Dakwah (Triantoro, 2019), Kajian Musawarah (Yusri, 2021), Nawak Hijrah, dan lain sebagainya.

Beberapa gerakan dakwah tersebut didirikan oleh sosok ustaz atau *asatiz* (bentuk jamak) yang terkenal melalui media baru. Mereka diuntungkan dengan kehadiran media baru yang sangat populer saat ini seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan Twitter. Para ustaz atau *asatiz*, ini selain memiliki kepiawaian dalam berdakwah, juga piawai dalam mendesain media sosialnya menjadi media dakwah yang atraktif. Mereka ini kemudian disebut dengan istilah *Celebrity Preachers* atau 'ustaz selebritis' (Arrobi & Nadzifah, 2020; Hoesterey, 2008; Weng, 2018) dan *Micro-Ustadz Celebrity* (Akmaliah, 2020a).

Kemunculan ustaz selebritis ini menurut Turner (2007) tidak lain disebabkan media baru memiliki sifat yang demokratis dan aksesibel. Sehingga beberapa di antaranya berbekal penampilan yang atraktif, belum memiliki pengetahuan agama yang kuat dan tidak menempuh pendidikan Islam formal dapat menyebarkan gagasan dakwahnya melalui media sosial (Weng 2018: 62,72). Satu di antaranya adalah Felix Siau, seorang aktivis HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) keturunan Cina yang memeluk Islam saat dirinya mengenyam pendidikan di bangku kuliah, memiliki cukup banyak pengikut di media sosial.

Sementara dalam lanskap dakwah di media

sosial, siapapun bisa menempati dua posisi sebagai produsen dakwah sekaligus konsumen dakwah (Nisa, 2018). Dengan memanfaatkan keterampilan pengemasan dakwah yang menarik dan strategi komunikasi yang baik, siapapun dapat menjadi pendakwah di media sosial. Hal ini menyebabkan dakwah visual cenderung mengedepankan visual yang menarik daripada penguasaan pengetahuan agama (Weng, 2018).

Gerakan dakwah yang tampil di media sosial sejauh ini biasa menggunakan model dakwah yang cenderung sebatas narasi saja. Direpresentasikan melalui dakwah *bil lisan* dan *bil kitabah* misalnya. Para pendakwah atau *asatiz* berdakwah secara lisan melalui rekaman video ceramah yang diunggah ke akun YouTube dan Instagram dakwahnya. Sedangkan, dakwah *bil kitabah* mereka lakukan melalui konten dakwah berbentuk gambar dan takarir (*caption*) yang diposting pada akun Instagram, halaman Facebook atau *website*.

Penggunaan model dakwah secara oral atau *bil lisan* dan melalui tulisan atau *bil kitabah* menggunakan media baru sudah sering digunakan oleh para ustaz. Beberapa studi telah mengkaji kemunculan *asatiz* baru berdakwah secara lisan menggunakan media baru (Hasan, 2009; Hoesterey, 2008) dan dakwah melalui tulisan atau *bil kitabah* melalui forum kepenulisan dan unggahan media sosial serta dalam bentuk publikasi cetak (Ikhwan, 2018; Kailani, 2018; Nisa, 2018; Richtig, 2020). Tema yang diangkat oleh ustaz selebritis ini dominan pada isu-isu hijrah, kesalehan dan moralitas menggunakan dua model dakwah tersebut.

Akhir-akhir ini para ustaz selebriti secara progresif menjangkau model dakwah lainnya yaitu dakwah *bil hal*. Model dakwah yang tidak lagi hanya dilakukan melalui narasi, tetapi juga aksi. Memang, penggunaan model dakwah seperti ini bukanlah hal baru dan barang tentu sudah banyak yang mengkaji sebelumnya. Namun, kebanyakan mengaitkan dakwah *bil hal* dengan isu filantropi (Razzaq, 2014), pemberdayaan umat berbasis masjid (Ghozali & Haqq, 2018; Zakiyyah & Haqq, 2018) dan kultivasi moral dalam bingkai ekonomi dan pendidikan (Hakim, 2017; Sagir, 2015). Studi-

studi tersebut belum menyoroti metode dakwah *bil hal* yang sedang dirintis oleh para ustaz selebriti yang populer di kalangan anak muda muslim ini. Hal ini lantaran mereka melakukan pendekatan dengan menawarkan program-program yang dikemas dengan cara baru dan unik melalui sebuah gerakan dakwah.

Gerakan dakwah *bil hal* yang mereka tawarkan mengangkat isu-isu sosial, lingkungan, dan kemanusiaan. Secara rutin, *asatiz* tersebut sebelumnya melakukan *dakwah bil lisan* baik daring maupun luring, dan dakwah *bil kitabah* yang disampaikan melalui media sosial atau buku cetak. Namun melalui gerakan dakwah yang mereka kembangkan sekarang meskipun menggunakan dakwah *bil hal* bukan berarti meninggalkan dua model dakwah yang sebelumnya. Ketiga metode tersebut justru saling berkaitan.

Kehadiran gerakan dakwah tersebut kemudian menjadi momen menyatukan beragam elemen gerakan dakwah yang dikelola di bawah para ustaz selebriti yang sebelumnya terfragmentasi. Mereka yang kemudian bertemu dalam satu lingkaran ini menggagas sebuah gerakan dakwah yang mereka klaim sebagai gerakan dakwah '*aksi nyata, bukan sebatas narasi*' (Barisan Bangun Negeri, 2020). Gerakan dakwah tersebut diberi nama yang erat dengan nuansa nasionalis yaitu "Barisan Bangun Negeri" (BBN). Mengacu pada situs BBN, [bbn.id](http://bbn.id), gerakan dakwah tersebut bergerak secara kultural. Tidak ada struktur kepengurusan resmi yang tertulis.

Gerakan dakwah ini diresmikan pada 24 September 2019. Dalam momen tersebut para ustaz dan audiens bersama-sama menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sembari mendekapkan tangan kanan ke dada kiri. Momen yang sering dijumpai sesaat pra pertandingan bola dimulai sebagai simbol penghormatan dan kebanggaan (Barisan Bangun Negeri Official, 2019a). Gerakan dakwah ini lahir dari keresahan Ust. Hanan Attaki (UHA) sebagai respons atas terfragmentasinya umat muslim Indonesia pasca terjadinya Aksi Bela Islam (ABI) yang berjilid-jilid. Mulai dari ABI I pada 14 Oktober 2016; ABI II pada 4 November 2016; dan ABI III

pada 2 Desember 2016. Dari gerakan ABI I sampai III, ABI I tercatat didominasi kuat oleh kelompok FPI (Front Pembela Islam) dan didukung oleh kalangan Islam konservatif dan radikal. Sementara ABI II dan III diikuti oleh spektrum masyarakat muslim yang lebih luas. Menarik untuk diperhatikan pula, tak semua kelompok yang mengikuti gerakan ABI tersebut mendukung Habib Rizieq sebagai pemimpin umat Islam Indonesia. Mereka tertarik untuk ikut karena memiliki keresahan psikologis terhadap agama yang sama dan merasa gerakan ABI ini mewakili keresahannya (Burhani, 2016). Itu artinya, urgensi mengikuti aksi demi aksi tersebut merupakan dorongan untuk membela identitas agama mereka. Fukuyama mencatat, terlibatnya identitas agama dalam isu politik seperti ini tak hanya terjadi di Indonesia ataupun dalam umat Islam. Di negara lain hal ini juga terjadi dengan melibatkan agama lain, seperti umat Buddhis yang menyebar ke kawasan Selatan dan Asia Tenggara seperti Sri Lanka dan Myanmar yang akhirnya menyebabkan konflik dengan komunitas muslim dan Hindu di sana (Fukuyama, 2019).

Kembali ke persoalan, rangkaian peristiwa aksi bela Islam tersebut disebut sebagai momen untuk terjadinya fragmentasi otoritas keagamaan. Yang awalnya otoritas keagamaan diwakili oleh kelompok besar Islam di Indonesia, yaitu NU dan Muhammadiyah; kemudian muncullah Habib Rizieq Shihab sebagai tokoh otoritatif di luar kelompok besar tersebut. Tak hanya itu, momen ini pula memunculkan transformasi dari konservatisme menjadi *pop-culture* (Burhani, 2016). Dengan kondisi ini, umat muslim Indonesia menjadi terpecah. Ada yang tetap mengikuti otoritas NU atau Muhammadiyah. Ada pula yang tak mengikuti keduanya namun memiliki panutan sendiri dalam soal otoritas keagamaan. Inilah yang dimaksud dengan fragmentasi umat muslim di Indonesia.

Selain itu, rangkaian peristiwa ABI di atas sarat akan politik. Akibat hal ini, setidaknya pasca peristiwa tersebut, umat muslim terpecah menjadi komunitas muslim yang bersifat politis dan komunitas muslim yang tetap pada jalur dakwah tanpa mencampuri politik. Bahkan,

hadirnya Islam dengan kecenderungan politis di atas membentuk kecurigaan citra Islam politis. Atas dasar itulah BBN hadir.

Gerakan dakwah yang diusung BBN perlu dikaji lantaran para ustaz selebriti yang berperan sebagai aktor yang terlibat di dalamnya tidak lama ini mewarnai wacana dakwah di Indonesia. Mereka ialah Ust. Hanan Attaki (UHA) sebagai inisiator, Ust. Felix Siauw, Ust. Abdul Somad (UAS), Ust. Salim A. Fillah, Habib Muhammad bin Anies, Ust. Adi Hidayat (UAH), Ust. Oemar Mita, dan Ust. Lukmanul Hakim. Kelahiran gerakan dakwah ini, selain sebagai media pemersatu para ustaz juga karena berangkat dari peristiwa yang kental dengan isu politis. Maka, mereka bersama para santrinya berupaya untuk 'memperbaiki citra' dengan merealisasikan program-program yang dihadirkan oleh BBN. Jadi, posisi BBN dalam penelitian ini ialah sebagai bentuk konvergensi atas respon terhadap perpecahan umat muslim akibat rangkaian peristiwa politis di atas.

Tulisan ini menelisik bagaimana gerakan BBN berupaya menjadi pusat persatuan pasca terbelahnya umat muslim akibat rangkaian peristiwa politik yang melibatkan komunitas muslim beberapa waktu sebelumnya. Gerakan dakwah BBN ini membuat para aktor dakwah yang terfragmentasi di balik masing-masing gerakan dakwahnya menjadi terkumpul dan memusat dalam satu titik tertentu. Mereka memiliki 'misi' untuk menampilkan *Islam rahmatan lil 'Alamin* (Islam adalah rahmat bagi alam semesta) melalui program-program yang dihadirkan oleh gerakan dakwah BBN. Dalam situs bbn.id, tertulis bahwa visi dan Misi BBN 'menampilkan "Islam yang rahmah bagi semesta", baik untuk Indonesia maupun seluruh manusia di muka bumi'. Selain itu gerakan dakwah BBN dibentuk sebagai 'obat' dari peristiwa ABI. Asumsi ini mengacu pada informasi mengenai latar belakang dibentuknya BBN.

Terlepas dari itu, gerakan dakwah BBN ialah bagian dari upaya keberlanjutan dakwah berfokus pada isu sosial, lingkungan, dan kemanusiaan yang dikelola para ustaz selebriti. Dengan mengajak para ustaz selebriti yang notabene memiliki pengikut yang cukup besar

(populer), jamaah BBN bisa dijadikan sebagai perwakilan persatuan komunitas umat muslim. Kemudian, lewat gerakan sosial, lingkungan, dan kemanusiaan yang dilakukan, gerakan BBN bisa menjadi acuan adanya upaya pembersihan wajah Islam dari kecenderungan politik di ruang publik.

Lewat visi yang ingin dicapai, BBN memiliki urgensi untuk bisa membersihkan identitas Islam di ruang publik. Bagi kelompok religius ini, Islam - meminjam istilah Fukuyama - adalah *inner self*. Inilah identitas yang menjadi harga diri mereka sehingga perlu untuk dibela (Fukuyama, 2019). Oleh sebab itu, konvergensi di bawah payung identitas Islam menjadi masuk akal karena identitas agamalah yang dianggap paling merepresentasikan diri mereka.

## Metode Penelitian

Tulisan ini berfokus mengkaji perkembangan dakwah yang dilakukan oleh para ustaz selebritis tersebut sekaligus upaya yang mereka klaim untuk memperbaiki citra Islam. Artikel ini menggunakan metode netnografi dan wawancara. Metode netnografi dilakukan dengan cara penulis mengobservasi akun Instagram @bbn.indonesia dan situs resmi Barisan Bangun Negeri (bbn.id). Penelitian observasi-partisipatif melalui teknologi digital ini dilakukan antara bulan September 2020 hingga Desember 2020.

Selanjutnya untuk melengkapi data tersebut, penulis melakukan wawancara melalui *WhatsApp Messenger* bersama Humas Shift Pemuda Hijrah dan beberapa pengikut akun dakwah yang pernah terlibat dalam menyukseskan program Barisan Bangun Negeri. Perlu diketahui bahwa gerakan dakwah ini masih terbilang baru, terfragmentasi dan akses terbatas yang disebabkan pandemi covid-19 sehingga kami tidak dapat berkesempatan mewawancarai pihak pertama. Sebagai alternatif, kami mewawancarai pihak kedua, yaitu Humas Shift Pemuda Hijrah sebagai representasi gerakan dakwah dari inisiator BBN. 'Shift Pemuda Hijrah' merupakan gerakan dakwah yang diasuh oleh Ust. Hanan Attaki berbasis di Bandung. Sosok yang menginisiasi

lahirnya gerakan dakwah Barisan Bangun Negeri.

## Hasil dan Pembahasan

### Ustaz Selebriti dan Gerakan Dakwah: Fragmentasi dan Konvergensi

Gerakan dakwah yang menjamur di Indonesia saat ini merupakan dampak dari lahirnya spirit kebangkitan Islam pasca jatuhnya rezim Orde Baru. Sejak itu kran-kran demokrasi melonggar, ragam ekspresi keberislaman menampilkan wajahnya di muka publik. Kelompok-kelompok Islam, gerakan-gerakan dakwah dan para aktor dakwah terang-terangan menjalankan agendanya (Azra, 2002). Ragam gerakan dakwah hari ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini tidak lepas dari aktor dakwah yang sebagian besar diperankan oleh kalangan anak muda muslim. Bruinessen (2013) mencatat kehadiran anak muda muslim yang semakin meluas di nusantara telah mengiringi perkembangan dakwah. Menurutnya, perkembangan gerakan dakwah yang paling terlihat adalah suburnya gerakan dakwah di kampus-kampus sejak tahun 1980.

Gerakan-gerakan dakwah pada awalnya dijalankan oleh aktivis dakwah dari kalangan pelajar dan mahasiswa melalui masjid-masjid umum atau masjid institusi seperti sekolah dan kampus. Kegiatan dakwah di masjid umum dilaksanakan oleh Remas (Remaja Masjid), dan di sekolah kegiatan keislaman dan dakwah diurus oleh Rohis (Kerohanian Islam). Sementara di tingkat kampus dipayungi Lembaga Dakwah Kampus (Rosyad, 2007).

Kegiatan dakwah tersebut monoton disampaikan melalui masjid sebagai medium. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan media baru, gerakan-gerakan dakwah dan para aktivis dakwah memanfaatkan momen ini. Mereka beradaptasi dengan membuat inovasi-inovasi baru untuk menggaet audiens dakwah lebih luas melalui media sosial.

Sebagaimana diungkap oleh Turner (2007) di awal bahwa kehadiran media sosial saat ini berdampak pada munculnya otoritas keagamaan baru yang disebabkan oleh sifat

media baru yang demokratis dan aksesibel. Sementara menurut Solahudin dan Fakhruroji (2019) hubungan antara agama dan internet bersifat resiprokal dan saling terhubung yang membuka munculnya kemungkinan-kemungkinan baru, seperti lahirnya otoritas keagamaan baru dari ruang digital.

Melalui platform media sosial, kini memungkinkan seseorang untuk menjadi seorang pendakwah hanya dengan memanfaatkan sebuah akun yang dimiliki. Para pendakwah atau Ustaz-ustaz itu kemudian menjelma menjadi pemegang otoritas keagamaan baru. Mereka menyampaikan narasi keagamaan sesuai versinya. Ironisnya, beberapa di antaranya tidak menempuh pendidikan keagamaan formal seperti pesantren, sebagaimana pemegang otoritas keagamaan tradisional layaknya Kyai atau Ustaz.

Fakhruroji (2017) berpendapat bahwa terciptanya interaksi antara figur keagamaan dengan jemaahnya di ruang digital, membuat keduanya tak hanya menjalin interaksi mekanis seperti produsen-konsumen, tetapi juga membentuk identitas figur keagamaan dan jemaah dengan cara yang berbeda. Walaupun pendakwah baru yang lahir dari media baru beberapa di antaranya tak memiliki latar belakang keagamaan yang mapan, mereka patut diperhitungkan lantaran memiliki jemaah atau pengikut dengan jumlah yang cukup besar.

Jika pendakwah baru atau ustaz yang lahir dan populer melalui media seperti Aa Gym terkenal berkat tampil di TV misalnya, disebut oleh Hoesterey (2008) sebagai "*Celebrity Preacher*". Maka bagi Akmaliah (Akmaliah, 2020a) ustaz yang terkenal melalui media sosial seperti Ust. Hanan Attaki (UHA) disebut dengan *Micro-Ustadz Celebrity*. Maka, dewasa ini, Ustaz berlabel 'Micro-Ustadz Celebrity' tampaknya tidak hanya ditujukan untuk UHA saja. Ust. Felix Siau, Ust. Abdul Somad (UAS), Ust. Salim A. Fillah, Habib Muhammad bin Anies, Ust. Adi Hidayat (UAH), Ust. Oemar Mita, dan Ust. Lukmanul Hakim yang meramaikan lanskap dakwah Instagram melalui gerakan-gerakan dakwahnya di media sosial, juga patut disebut sebagai *Micro-Ustadz Celebrity*. Oleh karena itu, dalam tulisan ini,

kami akan konsisten dalam menggunakan istilah “Ustaz Selebriti” daripada “Mikro-Ustaz Selebriti”.

Setiap ustaz selebriti tersebut memiliki jemaah atau pengikut dengan gaya gerakan dakwahnya masing-masing. UHA merupakan alumnus Universitas Al Azhar Mesir. Ia pendiri sekaligus pembina gerakan dakwah “Shift Pemuda Hijrah” yang berbasis di Bandung dan dikenal dengan pendekatannya yang kental dengan subkultur anak muda. Ust. Felix Siau merupakan seorang muallaf yang tertarik dengan Islam saat dirinya mengenyam pendidikan di kampus IPB. Ia tidak memiliki latar belakang pendidikan Islam yang kuat dan belum pernah mengenyam pendidikan keislaman di lembaga formal (Weng, 2018). Pada 9 Juli 2016, ia dan Hussain Assadi, sesama aktivis muda HTI mendirikan “YukNgaji” (Yazid, 2019), sebuah komunitas dakwah yang sudah tersebar di beberapa regional di Indonesia, seperti Bogor, Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang, Yogyakarta, dan kota-kota besar lainnya. Di Malang, Habib Muhammad bin Anies seorang pendakwah keturunan Arab mendirikan dan membina sebuah komunitas dakwah yang dikenal dengan nama “Nawak Hijrah”. Kata “nawak” sendiri merupakan kebalikan dari kata “kawan”. Gaya pembalikan kata ini adalah bahasa slang khas kota Malang. Komunitas ini memiliki kajian rutin yang digelar setiap Selasa minggu pertama dan ketiga di setiap bulan. Habib Muhammad bin Anies mengenyam pendidikan keagamaan di Darul Mustafa, Hadramaut, Yaman. Selain pembina dan pendiri komunitas Nawak Hijrah (NH), ia juga aktif mengisi pengajian rutin dalam sebuah majelis di Malang Raya yaitu Majelis Rasulullah. Sebuah majelis zikir dan shalawat.

Di kota Gudeg, Yogyakarta, Ust. Salim A. Fillah merupakan pengurus dan pendakwah yang aktif di Masjid Jogokariyan. Sebuah masjid yang tidak hanya digunakan untuk wadah ibadah dan dakwah, tetapi juga dimanfaatkan untuk wadah kesenian dan memiliki peran *plus* sebagai roda penggerak perekonomian warga sekitar. Di satu kompleks yang sama, Masjid Jogokariyan memiliki fasilitas penginapan yang

ditujukan untuk Musafir. Selain itu, di setiap bulan Ramadhan, Pengurus Masjid Jogokariyan mengadakan kegiatan “Kampung Ramadhan Jogokariyan.” Sebuah pasar dadakan yang dibuka setiap sore hingga masuk waktu berbuka.

Ust. Salim A. Fillah sendiri sempat mengenyam pendidikan di sebuah perguruan tinggi keislaman negeri di kota yang sama. Namun, ia juga menempuh pendidikan di sebuah pesantren di kota Purworejo. Sementara Ust. Oemar Mita dengan komunitas dakwahnya yang diberi nama “Syameela” kerap mengadakan kajian rutin dan aktif mendakwahkan pesan-pesan agama melalui Instagram dan YouTube. Ia merupakan alumni Fakultas Syariah di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA). Selanjutnya, Ust. Lukmanul Hakim adalah seorang pendakwah yang populer dengan bukunya “Mustahil Miskin.” Ia merupakan seorang pimpinan sebuah pesantren di Pontianak dan memiliki banyak pengikut di akun Instagramnya.

“*Da’i Sejuta View*” yaitu sebuah istilah yang disematkan media kepada Ust. Abdul Somad (UAS) (Hamdani, 2020). Ceramah-ceramah UAS yang disukai karena dibumbui humor, rajin diunggah oleh Timnya ke kanal Youtube Tafaqqh Channel telah banyak dinikmati jutaan penonton (Triantoro, 2019). Di samping itu, ia juga kerap tampil mengisi kajian di sebuah stasiun televisi swasta. Tak jauh berbeda, Ust. Adi Hidayat (UAH) merupakan seorang pendakwah yang tidak asing di mata publik. Ia adalah pendakwah Muhammadiyah yang juga cukup sering mengisi kajian keislaman di sebuah stasiun TV swasta pada bulan Ramadhan. Baik UAS dan UAH keduanya menempuh pendidikan keislaman formal di perguruan tinggi di Timur Tengah.

Para ustaz selebriti tersebut, di satu sisi mereka terfragmentasi dengan komunitas atau gerakan dakwahnya masing-masing. Namun, di sisi lain, mereka bertemu dalam satu titik gerakan dakwah yang mereka bangun bersama. Konvergensi ini tidak lain ditujukan untuk mengimbangi akibat peristiwa Aksi Bela Islam (ABI) yang bersifat politis.

Peristiwa ABI bermula ketika Basuki Tjahya

Purnama (Ahok) yang saat itu menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta memberikan pidato yang dianggap menistakan Islam. Singkat cerita, pada 27 September 2016, Ahok melakukan kunjungan kerja di Kepulauan Seribu dan memberikan pidato mengenai kebijakan dan program pemberdayaan budi daya kerapu. Dalam pidato berdurasi 1 jam 48 menit itu, ia menyinggung surat al-Maidah ayat 51 sebagai berikut:

“...*Kan bisa saja dalam hati kecil Bapak Ibu, enggak pilih saya karena dibohongi pakai Surat Al Maidah 51 macam-macam itu. Itu hak Bapak Ibu. Kalau Bapak Ibu merasa nggak bisa pilih karena takut masuk neraka, dibodohin, begitu, oh nggak apa-apa, karena ini panggilan pribadi Bapak Ibu... Program ini jalan saja. Jadi, Bapak Ibu nggak usah merasa enggak enak karena nuraninya nggak bisa pilih Ahok*” (Pidato ini diunggah oleh Pemda DKI Jakarta pada 28 September 2016 di YouTube. Konteks pidato ini disampaikan saat menjelang pilkada Februari 2017 yang saat itu Ahok mencalonkan kembali untuk periode keduanya. Ia bersama Djarot melawan Anies-Sandiaga Uno).

Gerakan ABI merupakan gerakan protes yang memobilisasi massa untuk bergerak menuju Monas menuntut penjeblosan Ahok ke penjara. Gerakan ini dimotori oleh aktor dari berbagai latar belakang seperti otoritas keagamaan, organisasi berbasis keagamaan, elit politik, dan kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan. Dari beberapa jilid gerakan ABI kesatu hingga ketiga, ABI jilid ketiga atau yang juga dikenal dengan ABI “212” diadopsi dari tanggal kejadiannya, 2 Desember 2016 ialah gerakan ABI yang paling banyak mencuri perhatian publik khususnya, para ahli dan pengamat dari sisi agama dan politik. Pasalnya, pada jilid ini diikuti oleh massa demonstran yang berjumlah sangat banyak. Tidak ada jumlah pasti. Namun diperkirakan mencapai angka 7,5 juta orang yang datang dari berbagai penjuru kota di nusantara. Data ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh Tim CSIS (*Centre for Strategic Internasional Studies*) dengan penggerak utama ABI (Vermonte, 2020). Para pengamat menilai bahwa aksi ini merupakan momentum penanda meningkatnya intoleransi,

konservatisme, dan fundamentalisme di Indonesia (Burhani, 2016; Rakhmani, 2019; Vermonte dkk., 2020). Hal ini tidak lain adalah dampak dari persinggungan politik identitas yang memanfaatkan identitas agama untuk menyerang pihak yang berpengaruh dalam penentuan kebijakan negara (Sebastian dkk., 2021).

Aktor-aktor penggerak gerakan ABI kentara didominasi oleh figur-figur agama yang populer di mata publik seperti Habib Rizieq Shihab (HRS), Ust. Arifin Ilham, dan Bachtiar Nasir. Selain mereka ada pula seorang ustaz yang tidak terjun secara langsung ke lapangan. Namun, simpatisan terhadap gerakan ABI 212. Tindakan yang dilakukan seperti menunjukkan sikap proaktif dengan pernyataan yang disampaikan melalui media sosial pribadinya atau disampaikan ke publik dalam ceramahnya.

Felix Siau, ustaz seleb yang juga berperan dalam gerakan dakwah BBN ini tercatat gencar memberikan respons kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok. Ia diketahui aktif dalam melakukan *tweeting* (mencuitkan) dan *re-tweeting* (mencuitkan ulang) terhadap konten atau isu yang pro dengan aksi 212. Akun *twiteer*-nya memiliki pengikut yang jumlahnya cukup besar yaitu 1.840.000 (Vermonte dkk., 2020). Angka ini tidak menutup kemungkinan dapat memengaruhi massa dalam jumlah yang besar.

Berbeda dengan Felix Siau, Ustaz Seleb lain yang terlibat dalam BBN, UHA dan UAS secara tidak langsung memberikan pernyataan yang mengarah pada dukungan aksi 212. Dikutip dari Akmaliah (Akmaliah, 2020a) UHA dalam salah satu ceramahnya sempat menyinggung aksi 212 yang secara tidak langsung mengarah pada dukungan terhadap ideologi trans-Islam atau sebuah kepentingan politik. UAS dalam ceramah-ceramahnya yang merefleksikan yurisprudensi Islam (Fiqih) dengan penguasaan yang mapan, seringkali memberikan interpretasi yang cenderung konservatif (Hamdani, 2020). Maka, tak sulit untuk menebak keberpihakannya dalam kasus tuduhan penistaan Ahok.

Salah satu bukti yang dapat mengindikasikan bahwa UAS ada pada pihak pro ialah sebuah videonya di YouTube yang

sempat menggelisahkan publik. Dalam video tersebut, ia secara terang-terangan memprovokasi audiens bahwa tidak ada ruang untuk non-muslim menjadi seorang pemimpin di negara mayoritas muslim (Hamdani, 2020). Selain itu terdapat pernyataan mengenai ketidakhadirannya saat reuni 212 tahun 2018 bahwa ia dan beberapa ustaz kondang lainnya yang juga tidak hadir seperti Ust. Arifin Ilham, Aa Gym dan HRS, acara tetap terlaksana. Meskipun mereka absen dalam acara tersebut, UAS menganggap hal ini bagian dari bukti bahwa umat memperlihatkan *ukhawah* yang kuat (Detikcom, 2018). Sementara, pada Reuni 212 tahun 2019, tim Ust. Oemar Mita menyumbangkan setidaknya tiga ratus dus air mineral untuk peserta yang hadir dalam reuni ketiga ini (Kiblat, 2019).

Meski tidak semua ustaz seleb yang terlibat dalam BBN memperlihatkan sikap kecenderungan membela aksi ABI atau pro. Setidaknya hal ini dapat memberikan sedikit gambaran bahwa aktor dakwah yang tergabung dalam BBN menyadari, momen ABI bagi mereka tidak hanya membangun solidaritas umat Islam secara internal, tetapi juga secara eksternal menunjukkan Islam yang tidak ramah. Dengan kata lain, di satu sisi, gerakan ABI diklaim bermuatan positif lantaran memperkuat persatuan antar umat Islam. Namun di sisi lainnya, peristiwa ABI justru mencerminkan Islam yang kental dengan kepentingan politik dan beresiko menciptakan tembok-tembok penyekat antarumat beragama.

Memang, upaya membersihkan citra buruk Islam di mata publik juga telah dilakukan oleh kelompok lainnya. Melalui sebuah film "212: The Power of Love" misalnya, Oki Setiana Dewi, seorang ustazah selebriti yang berperan sebagai direktur eksekutif bersama Asma Nadia, seorang novelis Islam yang berperan sebagai produser film tersebut menayangkannya di bioskop-bioskop nusantara. Namun, penayangannya mendapat penolakan di sejumlah kota (Akmaliah, 2020b).

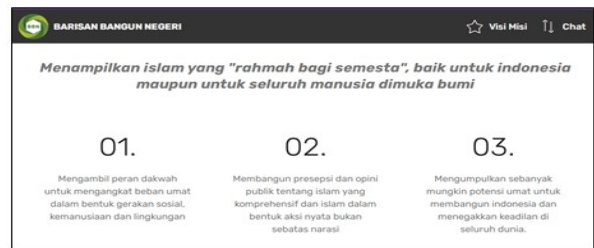
### Dari Mimbar ke Lapangan: Implementasi Dakwah Aksi

Bertolak dari gerakan ABI yang dinilai

politis dan kental dengan simbol-simbol keagamaan. UHA menyampaikan kerisauannya pada ustaz seleb yang masih satu lingkarannya, yaitu Ust. Felix, Ust. Abdul Somad, dan Ust. Oemar Mita saat mereka bertemu di Batam. (Wawancara melalui WhatsApp dengan Kang Wildan, Humas Gerakan Shift Pemuda Hijrah, 20 September 2020; Barisan Bangun Negeri Official, 2019b).

Pada awal-awal unggahan @bbn.indonesia di Instagram, menceritakan awal mula terbentuknya gerakan dakwah tersebut. Disebutkan bahwa lahirnya gerakan dakwah ini adalah hasil dari diskusi para ustaz di lingkaran UHA. Mereka terpikir untuk membentuk sebuah gerakan dakwah yang tak lagi berisi kumpulan kajian, tetapi dakwah konkret yang manfaatnya diharapkan langsung dirasakan oleh umat.

Untuk mencapai hal itu, mereka pun merapatkan barisan. Alih-alih mencari sumber daya manusia khusus untuk berfokus mengelola gerakan tersebut, mereka bersatu mengajak jemaah dan para pengikut di bawah gerakan atau komunitas dakwah asatiz guna berkolaborasi mewujudkan tujuan BBN. Dalam unggahan perdana pada akun Instagram BBN, tertulis di kolom takarir (caption) bahwa BBN didirikan dengan semangat membangun Indonesia.



Gambar 1 Visi dan Misi Barisan Bangun Negeri. Sumber: <https://bbn.id/visimisi>.

Selain UHA, Ust. Felix, Ust. Abdul Somad, dan Ust. Oemar Mita yang terlibat dalam diskusi awal pembentukan BBN, mereka juga menggandeng Ust. Lukmanul Hakim, Habib Muhammad bin Anies, dan Ust. Salim A. Fillah. Ini yang kemudian disebut sebagai dakwah kolaboratif. Memberdayakan jemaah atau pengikutnya untuk aktif terlibat dalam dakwah



aksi untuk membantu meringankan beban umat dalam wadah BBN. Maka, tak mengejutkan apabila tagar #barisanbangunnegeri ditelusuri di Instagram, tagar tersebut akan muncul di akun-akun gerakan atau komunitas dakwah yang mengitarinya. Di antaranya Shift Pemuda Hijrah, YukNgaji, dan Nawak Hijrah serta akun tujuh ustaz tersebut.

Gerakan dakwah yang mereka rumuskan ini berbeda dengan gerakan-gerakan dakwah yang biasa mereka lakukan sebelumnya, yang masih bersifat naratif. Maka dalam perumusan dakwah kali ini mereka menyoroti konsep dakwah yang lebih aplikatif, berfokus pada isu-isu ringan yang dekat dengan masyarakat, seperti isu-isu sosial, kemanusiaan, dan lingkungan. Gerakan dakwah ini berorientasi pada aksi konkret yang manfaatnya diharapkan dapat langsung berdampak pada target dakwah dan masyarakat. Sebab gerakan ABI yang diklaim sebagai jalan dakwah mendapatkan respons yang negatif dari sebagian segmen umat Islam Indonesia sebagaimana yang disampaikan Kang Wildan:

*Gerakan dakwah yang awal digagas beriringan dengan 212. Kalau gerakan 212 terlalu kental dengan isu-isu politis. Maka, Ust. Hanan memandang karena beliau salah satu masterman nya perlu ada satu wadah yang memang agak tidak terlalu kental dengan isu politis. Kenapa? Karena ada juga pasar-pasar atau target dakwah yang agak ilfeel (muak/ tidak suka) ketika Islam ini terlalu dikaitkan dengan politik. Maka beliau ingin sekali bikin gerakan yang istilahnya bukan menandingi tapi justru melengkapi. Di mana peran-peran politis urgen dan perlu ketegasan ada di 212. Maka BBN mengambil peran-peran dakwah yg soft di masyarakat. Salah satunya yaitu mengangkat isu-isu sosial, lingkungan, dan kemanusiaan. (Wawancara melalui WhatsApp dengan Kang Wildan pada 20 September 2020).*

Program-program yang dirancang tidak jauh dari fakta sosial yang berada di sekitar. Salah satunya, saat mereka mengadakan kajian rutin di masjid. Mereka kerap menemukan tumpukan sampah yang kebanyakan botol plastik dan sampah bekas wadah makanan. Hal ini memunculkan ketidaksinambungan atau tidak adanya sinkronisasi antara nilai-nilai yang

disampaikan melalui mimbar mengenai seruan menjaga kebersihan dengan perilaku keseharian. Sehingga kejadian yang berulang-ulang ini mendorong asatiz untuk mencanangkan program “Less Waste”, sebuah program pengolahan sampah yang di dalamnya terdapat program yang dikenal dengan “Sedekah Sampah”.

Secara terma ini cukup kontradiktif. Makna ‘sedekah’ umumnya berkonotasi positif seperti pemberian sesuatu berupa uang atau barang. Sedangkan ‘sampah’ berkonotasi negatif yang diasosiasikan dengan kotoran. Namun, dengan penamaan yang cukup unik ini memiliki tujuan yang tidak jauh berbeda dengan terma “Bank Sampah” yang lebih dulu familiar di masyarakat. Tidak lain adalah mengampanyekan pengolahan limbah sampah yang baik.

Memang, di luar BBN penggunaan istilah “Sedekah Sampah” bukanlah hal yang benar-benar baru. Melalui penelusuran yang telah kami lakukan istilah ini telah dikenalkan lebih dulu dan dipakai di beberapa tempat di antaranya seperti sekolah dan wilayah pemukiman dalam konteks yang menitikberatkan pengolahan sampah dan pemberdayaan masyarakat (Hasanah dkk., 2018; Makiyah, 2020). Sementara itu, selain istilah penyebutan yang unik ini menjadi mudah diingat, penyebutan ini jika dalam konteks BBN menimbulkan rasa ‘terislamisasi’ karena menyedekahkan sampah yang nantinya dapat dikelola dan dimanfaatkan dalam hal dakwah.

Program “Sedekah Sampah” sejauh ini melalui pengamatan yang kami lakukan di akun instagram BBN masih terealisasi di dua kawasan. Di antaranya yang terposting di akun tersebut ialah di masjid Al-Hakim yang terletak di kawasan BSD City, Bekasi, dan di Rumah Quran Aqsyanna, Ciputat Timur, Tangerang. Dalam merealisasikan program ini, pihak BBN mengemasnya dengan mengadakan kajian di sebuah masjid atau sebuah tempat. Kemudian menghimbau para jemaahnya membawa tumbler untuk mengurangi penggunaan sampah plastik. Selain itu BBN juga menganjurkan membawa sampah yang akan

disedekahkan. Sampah yang dimaksud yaitu sampah yang berbahan plastik seperti gelas plastik, botol plastik, produk plastik, dan kantong plastik. Selain berbahan plastik, BBN juga menerima sampah berbahan kertas seperti kardus, koran, dan majalah.

Sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa gerakan dakwah BBN yang bersifat aksi tidak meniadakan dakwah yang bersifat narasi seperti dakwah *bil lisan* dan *bil kitabah* atau *bil qalam*. Maka dalam pengemasan dakwah yang diklaim sebagai dakwah aksi ini masih melibatkan cara dakwah lainnya, khususnya dakwah *bil lisan* berbentuk kajian. Salah satunya terpotret dalam postingan yang diunggah oleh BBN dengan penjelasan pada kolom takarir. Masyarakat yang hendak mengikuti kajian ini untuk mendaftarkan diri terlebih dahulu pada narahubung atau dapat mengisi tautan yang tertera pada poster. Selepas itu, jemaah dapat mendatangi tempat yang dimaksudkan dengan pertama-tama menyerahkan sampah yang akan disedekahkan ke tenda penyerahan sebelum mengikuti kajian yang diisi oleh ustaz-ustaz BBN. Salah satunya tampak seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2 Poster program “Sedekah Sampah” dalam balutan kajian. Sumber: <https://www.instagram.com/p/CHC9uhGh-vF/> <https://www.instagram.com/p/CHC9uhGh-vF/>

Selain program “Sedekah Sampah” yang direalisasikan BBN berfokus pada isu lingkungan, program #Tetanggabaik adalah program lainnya yang merepresentasikan aspek sosial yang dijalankan oleh BBN. Konsep ini digagas oleh UHA didasari dari dua hadis yakni hadis tentang manusia yang bermanfaat untuk

orang lain dan hadis memuliakan tetangga. Selain berpijak dari dua *qaul* ini, ia juga mengklaim bahwa Program #Tetanggabaik merupakan manifestasi dari gagasan syariah yang dikenal dengan “*Fiqhul Jiwar*”. *Fiqhul Jiwar* merupakan konsep yang membincangkan tentang konsep bertetangga sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Bagi UHA, memperkenalkan gagasan syariah merupakan tugas kader dakwah supaya dapat memberikan solusi dalam kehidupan bangsa dan tidak sekadar menjadi pembahasan di atas mimbar. Namun juga perlu diaplikasikan secara riil dalam kehidupan bersosial lantaran termasuk bagian dari sunnah Nabi (Pendiri: Shift Pemuda Hijrah, 2020).

Selain itu, menurut Kang Wildan, program #Tetanggabaik dilatarbelakangi dari adanya kesenjangan di tengah masyarakat. Ia menyampaikan bahwa dewasa ini banyak masyarakat lebih sering beramal melalui kegiatan filantropi yang dilakukan secara daring. Seperti beberapa kegiatan karitas yang marak dilakukan masyarakat urban modern. Namun terkadang, hal ini justru mengabaikan tetangga terdekat yang barangkali sedang mengalami kesusahan. Ia kemudian menuturkan:

*“.....masalah sosial, kita charity kemana-mana tapi masalah dengan tetangga terdekat pun kita kurang care. Padahal hadisnya jelas bahwa tetangga kita atau saudara terdekat kita adalah tetangga dan tetangga itu hitungannya 40 rumah dari rumah kita. Sehingga kita coba bangkitkan solusi-solusi yang harusnya sudah hadir di masyarakat dan solusi itu adalah dari Islam.”* (Wawancara melalui WhatsApp dengan Kang Wildan pada 2 September 2020).

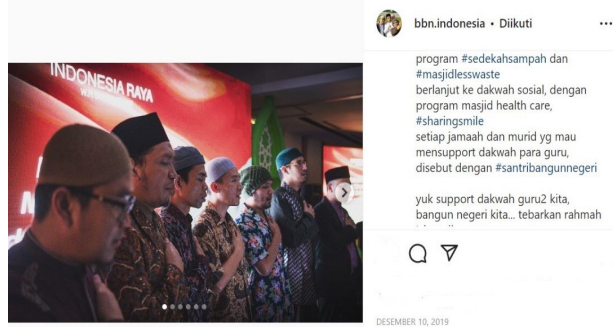
Penjelasan Kang Wildan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ust. Felix Siau dalam sebuah video yang diunggah pada akun instagram @bbn.indonesia. Dalam video yang menayangkan proses pengemasan paket untuk #tetanggabaik dan persiapan pelaksanaannya, ia sembari menjelaskan bahwa hadirnya #Tetanggabaik tidak lain adalah berharap adanya keterjalinan rasa persaudaraan antarmasyarakat. Ia menekankan bahwa

masyarakat muslim Indonesia perlu meningkatkan dari rasa sekedar *humanity* (kemanusiaan) menjadi *brotherhood* (persaudaraan). Kemudian ia juga menyebutkan bahwa konsep bertetangga sering terlupakan di zaman sekarang. Khususnya masyarakat urban yang tinggal di kota-kota besar yang menurutnya lebih mengedepankan diri sendiri. Dari situ, dia menilai bahwa ada problematika sosial besar yang terjadi. Dia mengisahkan saat orang-orang Muhajirin pindah ke Madinah dan kemudian berbaur dengan orang-orang Anshor. Nabi Muhammad menyelesaikan problematika sosial yang besar itu dengan konsep tetangga baik.

Jargon “Islam sebagai solusi” yang beberapa kali disebutkan di atas, menurut Hasan (2016) ialah dampak kebangkitan Islam pasca Orde Baru. Jargon ini mengajak akan pentingnya kembali pada model nabi Muhammad dan generasi *Salaf as-Salih*, yang dianggap bentuk Islam paling murni. Dalam konteks ini, Islam dianggap sistem yang paling komplet, yang mengatur seluruh tatanan kehidupan baik agama, sosial, ekonomi, politik dan budaya.

### Santri BBN: Aktivis Dakwah dan Aktivis Kemanusiaan

Mengingat bahwa gerakan dakwah BBN didukung dan dikelola oleh beberapa asatiz selebriti yang notabene masing-masing telah memiliki gerakan dakwah. Pada gilirannya, mereka dibantu oleh santri BBN, sebutan asatiz BBN kepada relawan yang terdiri dari tim dakwah dan para pengikut akun dakwah mereka.



Gambar 3 Unggahan perdana di akun Instagram BBN. Sumber: [https://www.instagram.com/p/B54TU\\_PJ8h2/?hl=id](https://www.instagram.com/p/B54TU_PJ8h2/?hl=id)

Dalam takarir unggahan perdana di akun Instagram-nya tertulis “*setiap jamaah dan murid yg mau mensupport dakwah para guru, disebut dengan #santribangunnegeri.*” Sebutan ini juga dapat ditemukan di beberapa unggahan lainnya.

Memang terma santri biasanya merujuk kepada seseorang yang tinggal dan belajar di pesantren. Namun, terma tersebut bukanlah makna yang tunggal. Istilah santri dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu santri tradisionalis, yakni santri yang loyal terhadap keilmuan empat mazhab ulama klasik dan taat terhadap praktik-praktik ritual Islam yang dikontekstualisasikan secara budaya; santri modernis, yakni santri yang berpegang teguh terhadap Al-Qur’an dan Hadis sebagai pedoman agama yang utama dan menganjurkan pemurnian agama dari adat setempat; dan santri Islamis (Huda, 2020). Yang terakhir sering merujuk kepada kalangan muslim yang berideologi politis dan berafiliasi dengan PKS (Partai Keadilan Sejahtera). Di kalangan sarjanawan, PKS dinilai sebagai partai yang berorientasi pada ‘Islamisasi Indonesia’. Pada masa pemilu 2019, partai ini juga memperkenalkan terma “Santri pos-Islamisme’ yang merujuk kepada Sandiaga Uno yang saat itu menjadi kandidat calon wakil presiden dengan Prabowo Subianto (Saat & Burhani, 2020: 4). Meskipun beberapa di antara asatiz BBN terlibat dalam peristiwa ABI yang kental dengan isu politis, terlepas dari tiga pengkategorian tersebut, terma santri dalam konteks BBN tampaknya belum memenuhi ketiganya. Hal ini karena sebutan tersebut sejauh ini dimaksudkan untuk membangun nuansa layaknya hubungan ustaz atau kyai dengan santrinya.

Sebagaimana tujuan awal BBN didirikan untuk menerapkan ‘dakwah aksi bukan sekedar narasi’, UHA melibatkan santri “Shift Pemuda Hijrah” dalam merealisasikan program #Tetanggabaik. Ia mengundang Syifa, santri Shift Pemuda Hijrah yang berdomisili di Bandung untuk menjadi #Tetanggabaik bagi tetangganya. Kesempatan yang didapat Syifa ini bermula saat dirinya mendapati unggahan Instagram @shiftmedia.id yang mengajak

pengikut-pengikutnya menceritakan apabila ada tetangga mereka yang memerlukan bantuan.

Ajakan ini dilatarbelakangi dari dampak pandemi Covid-19 yang tidak sedikit orang kehilangan pekerjaannya. Singkat cerita, Syifa menceritakan keadaan salah satu tetangganya di kolom komentar. Dari sekian banyak komentar, komentar Syifa adalah salah satu yang terpilih. Dalam komentar tersebut, ia menceritakan bahwa tetangganya bernama Pak Eep, mantan petugas kebersihan kehilangan pekerjaannya, padahal ia masih memiliki tanggungan seorang anak yang masih harus disekolahkan.

Setelah komentarnya terpilih, Syifa mendapat kesempatan berkomunikasi langsung dengan UHA melalui fitur IG live untuk menceritakan dan mengajak tetangga baik lainnya jika ada yang turut menyumbangkan. Bantuan yang disalurkan oleh Syifa berupa sembako dan sedikit modal untuk memulai usaha.



**Gambar 4** Video dokumentasi penyerahan dan IG live antara Ust. Hanan Attaki dan Syifa #TetanggabaiK. Sumber: <https://www.instagram.com/p/CAX6hNPjmXY/>

Di samping melibatkan pengikut gerakan dakwah, BBN juga menggandeng beberapa selebriti tanah air. Di antaranya Raffi Ahmad, Rachel Venya, dan Atta Halilintar. Ketiga selebriti tersebut berperan menyukseskan program *Health Care* berbentuk himpunan donasi, pendistribusian alat kesehatan, dan obat-obatan. Program tersebut bekerjasama dengan “Rumah Teduh Sahabat IIN.” Sebuah gerakan yang didirikan oleh Iin Achsien yang berfokus di bidang kemanusiaan khususnya

kebutuhan medis, seperti biaya perawatan, obat-obatan, dan penyediaan rumah singgah bagi pasien yang kurang mampu.

Selain berkolaborasi dengan para selebriti untuk menjangkau audiens yang lebih luas, BBN juga bertujuan meningkatkan kesadaran publik bahwa Islam adalah rahmah bagi semesta. Dengan demikian, harapan BBN dapat menciptakan citra Islam yang rahmah melalui tindakan nyata tak hanya terhenti di mimbar-mimbar. Hal ini juga dimaksudkan memperbaiki citra Islam yang terlanjur dipersepsikan sarat akan isu politis.

## Kesimpulan

Barisan Bangun Negeri (BBN) yang dibentuk oleh asatiz selebriti sebagai gerakan dakwah yang menekankan pada tindakan aksi merupakan upaya untuk menampilkan Islam yang lebih ramah. Hal ini tidak terlepas dari asatiz selebriti dalam gerakan dakwah tersebut menyadari bahwa Islam menjadi terpecah atau terfragmentasi oleh kecenderungan politik akibat peristiwa Aksi Bela Islam (ABI). Pasca kejadian itu, BBN yang diinisiasi oleh Ustaz Hanan Attaki (UHA) berupaya menampilkan wajah Islam yang terlepas dari hal-hal yang berbau politis. Di sinilah konvergensi umat muslim tercipta, yakni dengan mengikutsertakan para ustaz selebriti yang juga ikut dalam gerakan ABI. BBN kemudian dirancang sebagai gerakan dakwah yang dapat melengkapi aktivitas gerakan dakwah yang sudah lebih eksis sebelumnya. Maka, melalui gerakan tersebut sebagai gerakan dakwah *bil hal* ini menitikberatkan pada isu-isu sosial, lingkungan, dan kemanusiaan dengan tetap berpijak pada konsep gagasan syariah Islam. Selanjutnya, kami merekomendasikan peneliti yang akan datang untuk menelisik sisi ekologi dari gerakan ini. Sebab, program ‘Lesswaste’ menjadi salah satu program unggulan yang cukup diminati oleh para pengikut atau jamaahnya.

Selain itu, harus disadari bahwa gerakan dakwah BBN ini tak sepenuhnya berisikan komunitas Islam yang terlibat pada peristiwa ABI. Gerakan BBN yang direpresentasikan oleh ustaz selebriti yang populer memang berhasil

membuat gerakan sosial dan lingkungan. Namun, langkah itu tak sepenuhnya berhasil membersihkan nama Islam dari kecenderungan politik. Hal itu karena komunitas Islam dari jamaah Habib Rizieq Shihab hingga saat ini masih ikut serta meramaikan aktivitas politik di negeri ini padahal kelompok ini juga yang menjadi penggerak awal adanya peristiwa ABI berjilid-jilid tersebut. Oleh sebab itu, saran lain yang ingin kami rekomendasikan untuk penelitian selanjutnya ialah melihat hubungan antara komunitas Islam dari kelompok BBN yang berisikan ustaz selebriti dengan kelompok dari jamaah Habib Rizieq Shihab pasca rangkaian peristiwa ABI terjadi.

### Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. *Pertama*, kami ucapkan terima kasih kepada Kang Wildan yang telah berkenan memberikan informasi terkait Barisan Bangun Negeri. *Kedua*, kepada Syifa yang telah memberikan waktunya menceritakan pengalamannya menjadi santri BBN. Tanpa bantuan dari mereka, data yang dilampirkan dalam artikel ini akan sangat terbatas.

### Daftar Pustaka

- Akmaliah, W. (2020a). The Rise of Cool Ustadz: Preaching, Subcultures, and The Pemuda Hijrah Movement. Dalam N. Saat & A. N. Burhani (Ed.), *The New Santri: Challenges to Traditional Authority in Indonesia* (hlm. 239–257). ISEAS Publishing.
- Akmaliah, W. (2020b). When Islamism and Pop Culture Meet: A Political Framing of the Movie “212: The Power of Love.” *Studia Islamika*, 27(1). <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i1.9205>
- Arrobi, M. Z., & Nadzifah, A. (2020). Otoritas Keagamaan di Era Korona: dari Fragmentasi Ke Konvergensi? *Maarif*, 15(1), 197–215. <https://doi.org/doi.org/10.47651/mrf.v15i1.85>
- Azra, A. (2002). Globalization of Indonesian Muslim Discourse: Contemporary

Religio-Intellectual Connections Between Indonesia and the Middle East. Dalam J. Meuleman (Ed.), *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitudes towards Modernity and Identity* (hlm. 22–36). Routledge Curzon. <https://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=254392>

- Barisan Bangun Negeri. (2020). *Visi Misi*. <https://bbn.id/visimisi>
- Barisan Bangun Negeri Official [@bbn.indonesia]. (2019a, 10 Desember). *Lagi Nyanyi Lagu...* [Photograph]. Instagram. Diperoleh dari [https://www.instagram.com/p/B54TU\\_PJ8h2/](https://www.instagram.com/p/B54TU_PJ8h2/)
- Barisan Bangun Negeri Official [@bbn.indonesia]. (2019b, 17 Desember). *Cerita #barisanbangunnegeri...* [Photograph]. Instagram. Diperoleh dari <https://www.instagram.com/p/B6LZejPBw0i/>
- Bruinessen, M. van (Ed.). (2013). *Contemporary developments in Indonesian Islam: Explaining the “conservative turn.”* Institute of Southeast Asian Studies.
- Burhani, A. N. (2016). Aksi Bela Islam: Konservatisme dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan. *Maarif*, 11(2), 15–29.
- Detikcom. (2018). *Alasan Ustadz Abdul Somad Tak Ikut Reuni 212*. <https://news.detik.com/berita/d-4334691/alasan-ustadz-abdul-somad-tak-ikut-reuni-212>
- Fakhruroji, M. (2017). *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet* [UIN Sunan Gunung Djati]. <http://digilib.uinsgd.ac.id/31509/>
- Fukuyama, F. (2019). *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment*. Picador.
- Ghozali, M., & Haqq, A. A. (2018). Program Participatory Action Research Melalui Pendekatan Dakwah Bil Hal. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 115. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3696>
- Hakim, R. (2017). Dakwah Bil Hal: Implementasi Nilai Amanah dalam Organisasi Pengelola Zakat untuk Mengurangi Kesenjangan dan

- Kemiskinan. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 42–63.
- Hamdani. (2020). New Religious Preacher in The Changing Religious Authority: The Offline and Online Preacher of Ustadz Abdul Somad. Dalam N. Saat & A. N. Burhani (Ed.), *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (hlm. 258–277). ISEAS Publishing.
- Han, M. I. (2018). *Anak Muda, Dakwah Jalanan, dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Hasan, N. (2009). The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere. *Contemporary Islam*, 3(3), 229–250. <https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>
- Hasan, N. (2016). “Funky Teenagers Love God”: Islam and Youth Activism in Post-Suharto Indonesia. Dalam A. M. Masquelier & B. F. Soares (Ed.), *Muslim youth and the 9/11 generation*. School for Advanced Research press University of New Mexico press.
- Hasanah, I., Husamah, H., Harventy, G., & Satiti, N. R. (2018). Implementasi Sekolah Sedekah Sampah Untuk Mewujudkan Pengelolaan Sampah Berbasis Filantropi di SMP Muhammadiyah Kota Batu. *International Journal of Community Service Learning*, 2(4). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i4.14364>
- Hoesterey, J. B. (2008). Marketing Morality: The Rise, Fall, and Rebranding of A A Gym. Dalam G. Fealy & S. White (Ed.), *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (hlm. 95–112). ISEAS Publishing.
- Huda, A. N. (2020). Santri, Cinema, and The Exploratory Form of Authority in Traditionalist Muslim Indonesia. Dalam N. Saat & A. N. Burhani (Ed.), *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (hlm. 278–295). ISEAS Publishing.
- Ikhwan, M. (2018). Produksi Wacana Islam(is) di Indonesia: Revitalisasi Islam Publik dan Politik Muslim. Dalam N. Hasan (Ed.), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (hlm. 84,101-02). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Kailani, N. (2018). Perkembangan Literatur Islamisme Populer di Indonesia. Apropriasi, Adaptasi, dan Genre. Dalam N. Hasan (Ed.), *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropirasi, dan Kontestasi* (Cetakan I). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Kiblat. (2019). *Peserta Reuni 212 ini Keluhkan Ghirah Persatuan Menurun*. <https://www.kiblat.net/2019/12/03/peserta-reuni-212-ini-keluhkan-ghirah-persatuan-menurun/>
- Makiyah, S. N. N. (2020). Pemberdayaan Ibu-Ibu Aisyiyah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Pembentukan Kelompok Sedekah Sampah. *Abdimas Mahakam Jurnal*, 4(2), 250–261. <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v4i02.864>
- Nisa, E. F. (2018). Creative and Lucrative Da’wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia. *Asiascape: Digital Asia*, 5(1–2), 68–99. <https://doi.org/10.1163/22142312-12340085>
- Razzaq, A. (2014). Pengembangan Model Pembangunan Ummat Melalui Lembaga Filantropi Islam Sebagai Bentuk Dakwah bil Hal. *Intizar*, 20(1), 163–179.
- Richtig, I. (2020). Healthy Inside and Syar’i Outside: Practising Da’wa Through Religious Commodities. Dalam N. Changkuan Lin (Ed.), *Commerce, Knowledge, and Faith: Islamization of the Modern Indonesian and Han-speaking Muslim Ummahs*. Centre for Multi-cultural Studies, NCKU, TAIWAN. <http://www.cmcs.ncku.edu.tw>
- Rosyad, R. (2007). *A quest for true Islam*. ANU E Press. <http://www.jstor.org/stable/10.2307/j.ctt24h949>
- Saat, N., & Burhani, A. N. (Ed.). (2020). *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*. ISEAS – Yusof Ishak Institute.

- Sagir, A. (2015). Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da'i. *Alhadharah*, 14(27), 15–27. <https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v14i27.1224>
- Sebastian, L. C., Hasyim, S., & Arifianto, A. (Ed.). (2021). *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics*. Routledge/Taylor & Francis Group.
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2019). Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority. *Religions*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.3390/rel11010019>
- Triantoro, D. A. (2019). *Ustaz Abdul Somad, Otoritas Karismatik, dan Media Baru* [UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41219/>
- Turner, B. S. (2007). Religious Authority and the New Media. *Theory, Culture & Society*, 24(2), 117–134. <https://doi.org/doi.org/10.1177%2F0263276407075001>
- Vermonte, P. J., Perkasa, V. D., Fachrizal, N., & Satria, A. (2020). *Gerakan 'Hibrida' Aksi Bela Islam: Aktor, Struktur, Motivasi, dan Pendanaan* (No. 1; CSIS Working Paper Series WPSPOL, hlm. 1–23). Centre for Strategic and International Studies (CSIS). <https://csis.or.id/publications/gerakan-hibrida-aksi-bela-islam-aktor-struktur-motivasi-dan-pendanaan>
- Weng, H. W. (2018). The Art of *Dakwah*: Social Media, Visual Persuasion, and the Islamist Propagation of Felix Siau. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 61–79. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>
- Yazid, A. (2019). *Politik Hijrah Anak Muda di Komunitas YukNgaji Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- Yusri, F. H. (2021). Kajian Musawarah: Contemporary Da'wah, Pious Identity, and Virtual Ummah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(1), 117. <https://doi.org/10.22373/jiif.v0i0.5789>
- Zakiyyah, Z., & Haqq, A. A. (2018). Strategi Dakwah Bil Hal dalam Program Posdaya

